

EVALUASI PENYEDIAAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI

Mekar Ria Pangaribuan
mekarria11@yahoo.com

Abstract

SMK3 dan K3 are all activities to ensure and protect the safety and health of the workforce through prevention of occupational injuries and occupational diseases in construction works. Research objectives: 1) Knowing SMK3 in the sampling company, 2) Obtain the effect of K3 applied. The research method used a model showing the relationship between perception and preference with attitudes by Martin A. Fishbein. The result of research indicated that the attitude of the respondent about the OSH system is the condition of the working environment is the first indicator (1,62 / 42%), the use of personal protective equipment is the second indicator (1,536 / 39%), the provision of the third director of keetutan (0,725 / 19%), and heavy equipment inspection is the lowest indicator (0,00 / 0%).

Keywords: Work safety, health, construction, and fishbein attitude

PENDAHULUAN

Perusahaan-perusahaan pada bidang konstruksi bangunan merupakan salah satu yang berpengaruh besar dalam mendukung perkembangan pembangunan di Indonesia. Dengan banyaknya perusahaan – perusahaan konstruksi yang bersaing ketat untuk membuat suatu proyek akan menyebabkan adanya persaingan, sehingga perusahaan harus mampu untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerjanya. Untuk menyikapi hal tersebut perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja para karyawan, agar mereka dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Tenaga kerja, alat berat, dan berbagai perlengkapan lainnya sebagai faktor yang menentukan bagi perusahaan, dalam melaksanakan pekerjaan tersebut tenaga kerja, alat berat dan berbagai perlengkapan lainnya ini akan menghadapi berbagai faktor kendala dalam bekerja seperti kerusakan pada peralatan, kendala kesehatan terhadap tenaga kerja yg tidak lagi efektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Apabila kesehatan, keselamatan, kerusakan pada bagian tersebut tidak terjamin akan mempengaruhi jalannya proses produksi, karena kecelakaan kerja akan menyebabkan terhambatnya proses produksi dalam menghasilkan barang dan jasa.

Banyaknya kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja tersebut perlu mendapatkan perhatian secara khusus dari pimpinan perusahaan karena kecelakaan yang terjadi akan mengakibatkan kerugian baik bagi karyawan maupun bagi perusahaan tempat bekerja.

K3 Konstruksi adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja pada pekerjaan konstruksi. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum yang selanjutnya disingkat SMK3 konstruksi bidang PU adalah bagian dari sistem manajemen organisasi pelaksanaan pekerjaan konstruksi dalam rangka pengendalian risiko K3 pada setiap pekerjaan konstruksi bidang pekerjaan umum.

Secara filosofi, keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniyah tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, serta hasil karya dan budayanya menuju masyarakat adil dan makmur.

Menurut UU Ketenagakerjaan (2003: 87) menyatakan bahwa: “Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, pelaksanaan, tanggung jawab, prosedur, proses, dan sumberdaya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif”. Sudah selayaknya perusahaan di bidang konstruksi menerapkan sistem K3, namun hal tersebut sering kali diabaikan oleh pihak perusahaan sehingga sering terjadi kecelakaan di tempat kerja.

Tujuan penelitian adalah: 1) Mengetahui peranan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan pada perusahaan, dan 2) Mendapatkan pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja yang diterapkan terhadap waktu dan mutu konstruksi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

SMK3 merupakan peran penting demi menujung kelancaran dalam pelaksanaan berbagai bentuk kegiatan suatu perusahaan konstruksi. Kesehatan dan keselamatan kerja pada suatu perusahaan konstruksi akan menjadi bentuk tanggung jawab dalam memberikan perlindungan bagi karyawan, pekerja, dan lingkungan kerja sebelum terjadinya kecelakaan dalam pelaksanaan kerja.

Keselamatan kerja: Keselamatan kerja termasuk dalam perlindungan teknis, yaitu perlindungan terhadap pekerja/buruh agar selamat dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh alat kerja atau bahan yang dikerjakan. Keselamatan kerja tidak hanya memberikan perlindungan kepada pekerja/buruh, tetapi juga kepada pengusaha dan pemerintah.

Untuk mewujudkan perlindungan keselamatan kerja, maka pemerintah telah melakukan upaya pembinaan norma di bidang ketenagakerjaan. Dalam pengertian pembinaan norma ini sudah mencakup pengertian pembentukan, penerapan dan pengawasan norma itu sendiri.

Pasal 3 Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja menentukan bahwa syarat-syarat keselamatan kerja yang harus diperhatikan oleh pengusaha akan diatur lebih lanjut. Namun, peraturan perundangan yang dimaksudkan sampai sekarang belum ada.

Peraturan perundangan warisan Hindia Belanda masih dapat dijadikan pedoman syarat-syarat keselamatan kerja, yaitu : 1) Mencegah dan mengurangi kecelakaan: Untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan ini banyak sekali upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha. Dalam *Veiligheidsreglement* (Peraturan Keamanan Kerja), antara lain dinyatakan bahwa agar peralatan pabrik tidak atau kurang menimbulkan bahaya, maka : a) Ban penggerak, rantai, dan tali yang berat harus diberikan alat penadah, jika putus tidak akan menimbulkan bahaya, b) Mesin-mesin harus terpelihara dengan baik, mesin yang berputar harus diberikan penutup agar jangan sampai beterbangan jika kurang tahan dalam putaran yang keras, c) Ban penggerak, rantai, atau

tali yang dilepaskan harus tergantung, maka gantungan itu harus dibuat sedemikian rupa agar tidak menyentuh ban penggerak, dan d) Harus tersedia alat pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), 2) Mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, yang dapat dilakukan dengan menyediakan alat-alat pemadam kebakaran, memberikan kesempatan atau jalan menyelamatkan diri bagi pekerja/buruh jika terjadi kebakaran, dan memberikan alat perlindungan lainnya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebakaran, 3) Mencegah atau mengurangi bahaya peledakan. Peledakan biasanya sering terjadi pada perusahaan-perusahaan yang mengerjakan bahan-bahan yang mudah meledak. Perusahaan-perusahaan yang demikian pada setiap ruangan kerja haruslah disediakan sekurang-kurangnya satu pintu yang cepat terbuka untuk keluar. Bahan-bahan yang akan dikerjakan di ruang kerja tidak boleh melebihi jumlah yang seharusnya dikerjakan. Harus pula dipasang alat-alat kerja yang menjamin pemakaiannya akan aman dari bahaya peledakan, 4) Memperoleh penerangan yang cukup dan sesuai, menyelenggarakan suhu udara yang baik, memelihara ketertiban dan kebersihan, mengamankan dan memelihara bangunan, dan 5) Mencegah agar jangan sampai terkena aliran listrik yang berbahaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : a) Bagian alat listrik yang mempunyai tegangan minimal 250 volt haruslah tertutup, b) Sambungan-sambungan kabel listrik harus diberikan pengaman, c) Bangunan-bangunan yang diatasnya terbentang kawat listrik harus diperiksa sewaktu-waktu dan jika perlu diberikan pembungkus (isolasi) agar terhindar dari tegangan.

Peraturan Menteri Perburuhan pada pasal 2 menetapkan bahwa setiap bangunan perusahaan harus memenuhi syarat-syarat untuk: 1) Menghindarkan kemungkinan bahaya kebakaran dan kecelakaan, 2) Menghindarkan kemungkinan bahaya keracunan, penularan penyakit atau timbulnya penyakit kerja, 3) Memajukan kebersihan dan ketertiban, 4) Terdapat penerangan yang cukup dan memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan, 5) Mendapat suhu yang layak dan peredaran udara yang cukup, dan 6) Menghindarkan gangguan debu, gas, uap dan bau yang tidak menyenangkan.

Keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan kecelakaan industri.

Kecelakaan industri ini dapat diartikan : suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur aktivitasnya. Suatu kejadian atau peristiwa tertentu adalah sebab musababnya demikian pula kecelakaan industri/kecelakaan kerja ini.

Rangkaian kejadian dan faktor penyebab kecelakaan dikenal dengan “teori domino”, yaitu : 1) Kelemahan pengawasan oleh manajemen (*lack of control management*). Pengawasan ini diartikan sebagai fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian kepemimpinan (pelaksana) dan pengawasan, 2) Sebab dasar. Penyebab dasar terjadinya kecelakaan adalah *unsafe condition* dan *unsafe action*. Pendapat berbagai ahli K3 yang cukup radikal, dua faktor diatas merupakan gejala akibat buruknya penerapan dan kurangnya komitmen manajemen terhadap K3 itu sendiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak kurang aman dalam melakukan pekerjaan, antara lain :

- a) Tenaga kerja tidak tahu tentang: Bahaya – bahaya di tempat kerjanya, Prosedur Kerja Aman, Peraturan K3, Instruksi Kerja dll.
- b) Kurang terampil (*unskill*) dalam : Mengoperasikan Mesin Bubut, Mengemudikan Kendaraan, Mengoperasikan *Fire Truck*, dan Memakai alat – alat kerja (*Tool*) dll.
- c) Kekacauan sistem manajemen K3: Menempatkan tenaga kerja tidak sesuai dengan keahliannya, Penegakan Peraturan yang lemah, Paradigma dan Komitmen K3 yang tidak mendukung, Tanggungjawab K3 tidak jelas, Anggaran Tdk Mendukung, dan Tidak Ada audit K3 dll.
- d) Sebab yang merupakan gejala (*sympton*). Disebabkan masih adanya substandard practices and conditions yang mengakibatkan terjadinya kesalahan. Dalam hal ini kita kenal dengan tindakan tak man dan kondisi tak aman. Faktor-faktor ini sebenarnya adalah symptom (gejala) atau pertanda bahwa ada sesuatu yang tidak beres apakah pada system ataukah pada manajemen.
- e) Kecelakaan. Jika ketiga urutan diatas tercipta, maka besar atau kecil akan timbul peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan dan tidak direncanakan yang dapat mengakibatkan kerugian dalam bentuk cidera dan kerusakan akibat kontak dengan sumber energi melebihi nilai ambang batas badan atau struktur.

Kesehatan Kerja: merupakan bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental maupun social sehingga memungkinkan dapat bekerja secara optimal.

Tujuan kesehatan kerja adalah : (1) Meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya baik fisik, mental maupun social; (2) Mencegah dan melindungi tenaga kerja dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh konisi lingkungan kerja; (3) Menyesuaikan tenaga kerja dengan pekerjaan atau pekerjaan dengan tenaga kerja; (4) Meningkatkan produktivitas pekerja.

Perusahaan wajib menerapkan sistem K3 apabila: 1) Setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja sebanyak seratus orang atau lebih dan atau mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti peledakan, kebakaran, pencemaran dan penyakit akibat kerja wajib menerapkan Sistem Manajemen K3, dan 2) Sistem Manajemen K3 sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dilaksanakan oleh Pengurus, Pengusaha dan seluruh tenaga kerja sebagai satu kesatuan.

Oleh karena itu perusahaan menerapkan suatu sistem manajemen mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta pengelolaan lingkungan, dengan tujuan agar perusahaan menghasilkan produk bermutu tinggi yang memberikan kepuasan pelanggan melebihi harapannya melalui suatu proses kerja yang bermutu dan beretika, serta melindungi karyawan, pelangggan, aset, mitra kerja dan lingkungan dari dampak negatif yang mungkin terjadi.

1. Alat Pelindung

Adapun alat pelindung diri yang sesuai dengan potensi bahaya yang dapat terjadi dan kualitas standar yang ditetapkan terdiri dari :

- a. *Helmet* / Topi / Pelindung Kepala: Melindungi dari kejatuhan benda, benturan benda keras, diterpa panas dan hujan.
- b. *Safety Shoes* / Pelindung Kaki: Melindungi kaki dari benda tajam, tersandung benda keras, tekanan dan pukulan, lantai yang basah dan licin.

- c. *Safety Glasses* / Kaca Mata / Kedok Las: Melindungi dari sinar las, silau, partikel beterbangan, serbuk terpentol, radiasi dan cipratan cairan berbahaya.
 - d. *Earplug* / Pelindung Telinga: Melindungi dari suara bising diatas 85 db.
 - e. *Masker* Mulut / Hidung / Oksigen: Melindungi dari pekerjaan yang menggunakan bahan / serbuk kimia, udara terkontaminasi, debu, asap, kadar oksigen kurang.
 - f. Sarung Tangan / Karet / Kulit / Kain / Plastik: Melindungi tangan dari bahan kimia yang korosif, benda tajam / kasar, menjaga kebersihan bahan, tersengat listrik.
 - g. *Safety Belt* / *Herness*: Melindungi dari bahaya jatuh dari ketinggian kerja diatas 2 meter dan sekeliling bangunan.
 - h. Jaket Pelampung: Melindungi dari bahaya jatuh keair, tenggelam.
2. Fasilitas Umum
- a. Denah lokasi tempat fasilitas umum tersedia dan dipasang agar mudah dilihat dan dibaca oleh semua pekerja dan yang berkepentingan.
 - b. Ada tempat istirahat dan tempat makan serta jumlah toilet yang memadai bagi pekerja.
 - c. Ada tersedia bak air bersih dengan ukuran cukup untuk cuci tangan demi menjaga kebersihan.
 - d. Tersedia air minum untuk pekerja, tempat ganti pakaian dan penyimpanan pakaian yang aman.
 - e. Tersedia tempat untuk beribadah dan dilengkapi sarana yang dibutuhkan.
 - f. Tempat kerja memiliki ventilasi / lubang angin sirkulasi udara untuk menekan bahaya debu, uap, asap, bau dan lainnya yang sejenis.
 - g. Tersedia dan terpasang rambu peringatan seperti “*Jagalah Kebersihan*”.
 - h. Ada tempat tersendiri untuk pekerja yang merokok, terpisah dengan tempat umum lainnya.
3. Jenis Pekerjaan Yang Perlu Izin Kerja
- Beberapa jenis pekerjaan yang memerlukan Ijin kerja khusus seperti pekerjaan yang

belum pernah dilakukan dan beberapa seperti:

- a) Bekerja diruang terbatas (*confined area*), sempit, gorong-gorong,
 - b) Bekerja terkait dengan pemeliharaan, pembersihan, bersinggungan langsung dengan jalan Tol yang sedang digunakan,
 - c) Menggunakan bahan kimia berbahaya,
 - d) Menggunakan bahan mudah terbakar,
 - e) Menggunakan bahan mudah meledak,
 - f) Bekerja berhubungan dengan listrik,
 - g) Bekerja dengan cara menyelam,
 - h) Pasang, bongkar, pindah perancah (*scaffolding*),
 - i) Memindahkan barang/benda berat,
 - j) Pekerjaan pembongkaran,
 - k) Bekerja diluar jam kerja normal tanpa pengawas,
 - l) Penggalan lebih dari 2 (dua) meter.
- 4. Berkerja di ketinggian
 - 5. Akses Kerja di Proyek

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada beberapa perusahaan konstruksi di Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket atau kuesioner kepada responden yang telah ditetapkan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada dan kemudian ditabulasi untuk dianalisis.

Sikap Responden: adalah evaluasi menyeluruh yang memungkinkan orang merespon secara konsisten sikap responden baik apabila nilai prilaku >0 (+), sikap responden tidak baik apabila nilai <0 (-) pada SMK3 konstruksi pada perusahaan tersebut. Teknik analisis yang digunakan untuk prilaku responden terhadap K3 konstruksi menggunakan rumus *Fishbein's Attitude* (Husein Umar 2005: 249) yaitu

$$Ab = \sum (bi)(ei)_{i=1}^n$$

Dimana : Ab = Sikap total individu terhadap objek tertentu, bi = kekuatan keyakinan responden bahwa objek memiliki atribut (i), ei=evaluasi kepercayaan individu mengenai atribut (i), n = jumlah kriteria atribut yang relevan.

Untuk menghitung sikap secara keseluruhan (Sikap Responden) digunakan rumus rata-rata sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum AB}{n}$$

dimana :

X = sikap responden,

Ab = sikap individu dari (setiap indikator),

n = indikator.

Pengukuran sikap : 1) Sikap responden baik apabila nilai prilaku >0 (Positif), dan 2) Sikap responden tidak baik apabila nilai < 0 (Negatif).

Nilai Σ Ab didapat : jumlah responden yang menjawab=

(Ssxbobot)+(Sxbobot)+(Nxbobot)+(Txbobot)+(S
TSxbobot).

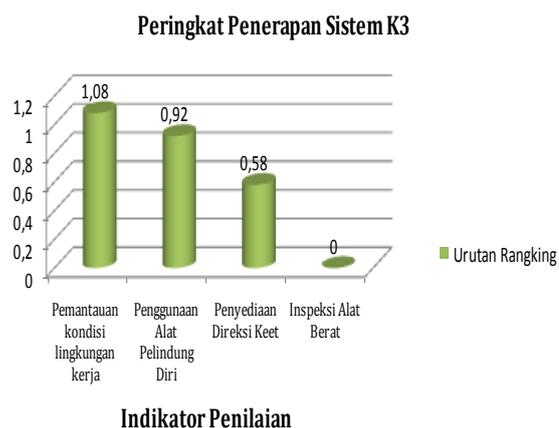
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 3 (tiga) perusahaan (PT. DDK, PT. SH, CV. TP) terpilih dari duabelas perusahaan yang menjadi sampel yang dianggap memenuhi persyaratan dimana sistem manajemen K3 nya sudah sangat baik di lingkungan kerjanya.

Dari tiga perusahaan masing-masing diambil sampel 4 (empat) orang sehingga berjumlah 12 (dua belas) responden, diantaranya : 1) Menejer Perusahaan, 2) Pelaksana, 3) Mandor Lapangan, dan 4) Pekerja.

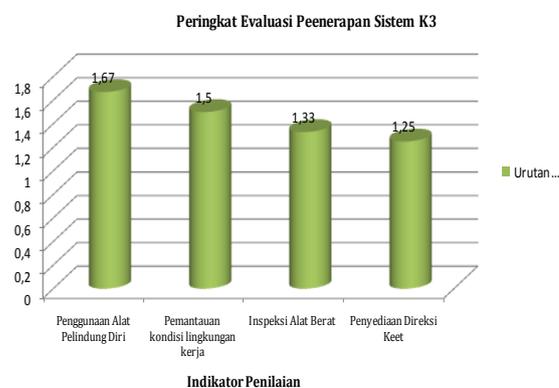
Hasil pengolahan data dengan menggunakan metode *Fishbein Attitude* didapatkan bahwa:

1. Tingkat keyakinan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) konstruksi: dari hasil perankingan diatas diketahui bahwa menurut responden berdasarkan indikator tentang tingkat keyakinan penerapan sistem K3 semua bernilai positif (+) dan semua indikator perlu diterapkan yaitu pemantauan kondisi lingkungan kerja (1,08), penggunaan alat pelindung diri (0,92), dan penyediaan direksi keet (0,58). Pemantauan kondisi lingkungan Kerja merupakan indikator yang menempati urutan pertama dan sangat perlu diterapkan sedangkan untuk inspeksi alat berat menempati urutan terbawah dan bernilai nol.



Gambar 1. Tingkat Keyakinan Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi

2. Tingkat evaluasi responden terhadap sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) konstruksi: dari hasil perankingan diatas diketahui bahwa menurut responden berdasarkan indikator adalah penggunaan alat pelindung diri (1,67), pemantauan kondisi lingkungan kerja (1,50), inspeksi alat berat (1,33), dan penyediaan direksi keet (1,25).



Gambar 2. Tingkat Evaluasi Responden terhadap Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi

Sistem keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) konstruksi: dari hasil penelitian dari 12 responden mengenai tingkat penerapan dan evaluasi sistem K3 dan dirata – ratakan diketahui bahwa sikap responden berdasarkan keempat indikator penilaian semua hasil bernilai positif (+) dan >0, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden

bersikap baik dan menerapkan Sistem K3 konstruksi dan jika diurutkan berdasarkan ranking dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pemantauan Kondisi Lingkungan Kerja

Pemantauan kondisi lingkungan kerja merupakan indikator yang berada di urutan pertama yaitu dengan nilai 1,62 / 42%. Lingkungan kerja yang baik mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja di lokasi kegiatan. Kondisi lingkungan kerja yang baik sangat menunjang mutu pekerjaan dan mempengaruhi ketepatan waktu sesuai dengan rencana. Sudah seharusnya dilokasi kegiatan disediakan rambu agar saat terjadi kegiatan konstruksi masyarakat sekitar memperhatikan rambu, selain itu kondisi lingkungan kerja jangan sampai mengganggu masyarakat sekitar agar terciptanya kegiatan konstruksi yang aman dan lancar

2. Penggunaan Alat pelindung Diri

Penggunaan Alat pelindung Diri merupakan indikator yang berada di urutan kedua, yaitu dengan nilai 1,536 / 39%. Penggunaan alat pelindung diri yang sesuai dengan peruntukkannya sangat mempengaruhi kinerja para pekerja sehingga mutu dan waktu pekerjaan dapat sesuai dengan rencana, seperti penggunaan sepatu safety untuk melindungi kaki saat terjadi kegiatan konstruksi. Dengan menggunakan alat pelindung diri diharapkan dapat mencegah kecelakaan kerja yang dapat menghambat waktu kegiatan.

3. Penyediaan Direksi Keet

Penyediaan Direksi Keet berada di urutan ketiga dengan nilai 0,725 / 19%. Direksi keet merupakan salah satu bangunan yang menunjang mutu dan waktu pekerjaan. Dengan adanya direksi keet, para pekerja dapat dengan leluasa beristirahat sehingga tidak harus kembali kerumah masing-masing dan dapat mempersingkat waktu.

4. Inspeksi Alat Berat

Inspeksi Alat Berat merupakan indikator yang berada di urutan terendah dengan nilai 0,00 / 0%. Pelaksanaan inspeksi alat berat seharusnya dilakukan agar saat pelaksanaan tidak ada kendala atas kerusakan alat berat yang dapat mempengaruhi waktu pekerjaan. Namun responden tidak menerapkan Sistem K3 mengenai indikator Inspeksi Alat Berat, sehingga dapat mempengaruhi waktu

pekerjaan dan menyebabkan keterlambatan proyek.



Gambar 3. Persentase Hasil Responden

Ditinjau pada lokasi kerja, dalam pelaksanaan kegiatan konstruksi banyak sekali temuan-temuan kecelakaan kerja yang disebabkan oleh kurang diterapkannya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi, maka dari itu pentingnya suatu perusahaan konstruksi diharap untuk dapat memperhatikan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Konstruksi yang mengandung indikator sebagai berikut :

1. Alat Pelindung Diri (APD) : a) Helm/ Topi/ Pelindung Kepala, yang berfungsi untuk melindungi daerah kepala dari berbagai bahaya seperti benturan terhadap benda keras, jatuhnya benda keras dari ketinggian yang memungkinkan akan menimpa kepala, b) Safety Shoes/ Pelindung Kaki, yang berfungsi untuk melindungi kaki dari benda-benda yang mungkin akan melukai bagian kaki, c) Safety Glasses/ Kaca Mata/ Kedok Las, berfungsi untuk melindungi mata dari tebaran debu pada lingkungan kerja yang kurang bersih, d) Masker/ Oksigen, yang berfungsi untuk melindungi sistem pernapasan dari dampak udara yang berdebu atau kurang baik pada lingkungan kerja, dan e) Sarung Tangan/ Pelindung Tangan, berfungsi untuk melindungi daerah tangan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang memungkinkan akan melukai tangan pekerja.
2. Memantau Kondisi Lingkungan Kerja seperti : a) Lingkungan kerja yang berdebu, hendaknya disiram dengan menggunakan Water Tank agar terciptanya lingkungan yang sehat dan nyaman dalam

melaksanakan proses kerja, b) Mencegah Kebisingan pada lingkungan kerja agar konsentrasi dan eektivitas kerja berjalan dengan baik, c) Rambu-rambu kerja, hendaknya lebih diperhatikan agar dapat mengurangi resiko pada pengguna jalan yang berlalu lintas atau peringatan diareal berbahaya yang memungkinkan akan membahayakan pekerja dan d) Penyediaan Direksi Keet, ruangan kerja, kamar tidur, toilet, kamar mandi, kantin, dan pengadaan air minum yang bersih dan sehat untuk kariawan dan pekerja.

3. Inspeksi Alat Berat: Kondisi Fisik Alat Berat, Sabuk Pengaman Operator, Kaca Spion, Klakson, Rem/ Rem Parkir, Alat Pemadam Api Ringan (APAR), Kotak Obat (P2K), Amper jam kerja, masa berlaku SIM/ SIO.

Dari hasil penelitian yang didapat dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Bengkulu Utara, ketiga indikator diatas belum sepenuhnya diterapkan, sehingga waktu pelaksanaan tidak dapat diefektivkan semaksimal mungkin sehingga menimbulkan biaya tambahan seiring waktu pelaksanaan yang panjang, dan tidak tercapainya mutu pekerjaan sesuai harapan, yang dipengaruhi oleh kurangnya eektivitas pekerja yang mengalami kendala kesehatan dalam bekerja, tidak dapat bekerja dengan baik akibat kurangnya pemantauan pada lingkungan kerja, dan kurang layaknya alat berat untuk operasikan pada kegiatan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat keyakinan penerapan sistem K3 konstruksi berdasarkan responden terpilih masuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor dari semua indikator yang bernilai positif (+). Berdasarkan tingkat penerapan, pemantauan kondisi lingkungan kerja merupakan indikator yang menempati nilai tertinggi yaitu 1,08.
2. Tingkat evaluasi sistem K3 konstruksi berdasarkan responden terpilih masuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor dari semua indikator yang bernilai positif (+), dan berdasarkan tingkat evaluasi, penggunaan alat pelindung diri merupakan indikator yang menempati nilai tertinggi yaitu 1,67.
3. Dari tingkat penerapan dan evaluasi sistem K3 konstruksi diketahui bahwa sikap

responden berdasarkan responden terpilih masuk kategori baik, hal ini dapat dilihat dari skor dari semua indikator yang bernilai positif (+), dan berdasarkan sikap responden, pemantauan kondisi lingkungan kerja merupakan indikator yang menempati nilai tertinggi yaitu 1,62.

4. Namun dari hasil ketiga indikator diatas dapat kita simpulkan bahwa penerapan sistem manajemen K3 konstruksi pada perusahaan-perusahaan konstruksi di Bengkulu Utara masih sangat minim atau belum melebihi nilai 50% penerapan K3, dan belum memenuhi persyaratan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja konstruksi (SMK3).

1.2. Saran

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (1997). Studi Kelayakan Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Christini, Wieke Yuni, dkk, (2006). Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi". Universitas Brawijaya.
- Dyahrini, Wien, (2011). Analisa Penetapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Pembangunan Rumah Toko (Ruko) Cirebon di PT. Koprma Shandy Sejahtera. Universitas Widyatama.
- Permen PU. 2008. Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum, Jakarta
- I. Nyoman baratha. 2010. Masyarakat De 49 um Pembanguna. PT. Ghalia, Jakarta.
- Lia, 2007. Sikap Konsumen terhadap Mini Market Melati Palembang. Universitas Muhamadyah Palembang, Palembang (Tidak dipublikasikan).
- Mekar Ria. 2010. Kajian Penyediaan Infrastruktur Pedesaan Melalui PNPM Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus DI Kabupaten Bengkulu Utara). Jurnal Wacana Teknologi (Jurnal Bidang Ilmu Teknologi) ISSN 2087-5401, Edisi Januari-Desember 2010, Volume 1 No 1 : 44 – 57, Palembang.
- Riduwan. 2004. Metode & Teknik Menyusun Teknik. Penerbit Alfabeta, Bandung.

- Soeratno and Arsyad, Lincoln. 1988. Metodologi Penelitian. Edisi Revisi. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Wijayanti, Nia, Tri. 2008. Pengaruh penerapan Studi Manajemen Terhadap Kinerja Produktivitas Tenaga Kerja, Universitas Indonesia. Jakarta.